

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan diharapkan siswa akan tumbuh dengan memiliki pengetahuan untuk kehidupan selanjutnya. Siswa akan mendapatkan berbagai keterampilan dari pendidikan, salah satunya yaitu keterampilan berbahasa. Menurut pendapat Nurhidayah (2017:43) untuk dapat memahami pesan dalam kegiatan pendidikan maka diperlukan adanya keterampilan berbahasa. Selain keterampilan berbahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa juga termuat didalam kurikulum dan penting untuk dibelajarkan kepada siswa yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitiannya, Piliandini (2022:8887) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dalam Kurikulum di sekolah mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu haruslah dikuasai oleh siswa agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Kemampuan membaca sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari pemahaman membaca siswa.

Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tentunya harus dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar, dengan menguasai keterampilan membaca tentunya akan membantu siswa dalam menyerap semua informasi tertulis secara tepat dan cepat.

Menurut Syafitri & Mansurdin (2020:1336) membaca adalah kunci keberhasilan belajar dan berlangsungnya proses pembelajaran. Membaca

merupakan proses penemuan informasi dari teks dan mengkombinasikan dengan pengetahuan yang sudah ada membentuk pengetahuan baru. Sedangkan menurut pendapat Simbolon & Khoiri (2016:57) membaca merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki setiap orang. Melalui membaca, siswa dapat melihat dunia lebih dekat. Membaca pada dasarnya bukan hanya melafalkan kalimat demi kalimat melainkan juga harus memahami makna dari apa yang telah dibaca, oleh karena itu kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Melihat hal tersebut, tentunya keterampilan membaca harus diasah ataupun dikembangkan sejak kecil agar siswa tidak terlambat untuk memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar.

Pada jenjang sekolah dasar, terdapat dua jenis keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Keterampilan membaca permulaan dipelajari siswa pada saat berada di kelas rendah, sedangkan membaca pemahaman mulai dipelajari siswa pada saat berada di kelas atas yaitu kelas 3 sampai kelas 6.

Menurut pendapat Heni (2020:235) membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Pada tahap membaca pemahaman, pembaca tidak lagi dituntut bagaimana melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frase, dan kalimat. Tetapi dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya. Sedangkan menurut Mega (2019:16) membaca pemahaman diartikan sebagai proses bersungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Dengan demikian seorang siswa harus memperoleh informasi terhadap teks yang ia baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmi & Marnola (2020:664) membaca pemahaman berarti membaca untuk memahami isi bacaan yang merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan serta pendapat penulis.

Namun faktanya berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan melalui berbagai artikel jurnal pendidikan, diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa. Menurut Abdurahman (2018:274) hasil observasi di SD N Serangan diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Serangan masih rendah, hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan pertanyaan mengenai isi bahan bacaan yang dibaca, siswa tidak dapat menjawab dengan cepat, dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya tersebut.

Selanjutnya menurut Katiman (2018:105) rendahnya keterampilan membaca pemahaman juga terjadi di SD Negeri Sukosari 02 Kabupaten Madiun. Hal ini diketahui dari hasil Ujian Nasional khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memuaskan, yakni rata-rata kelas hanya 6,8. Nilai ini masih di bawah SKM yang ditentukan sekolah. Demikian juga pada nilai ulangan bahasa Indonesia, siswa yang mencapai batas ketuntasan pada kompetensi dasar membaca ini hanya 40% sedangkan selebihnya belum mencapai batas ketuntasan. Selain itu siswa sulit memahami bacaan. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan membaca yang siswa lakukan. Setelah membaca, siswa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, jawaban mereka masih banyak yang dibawah nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan mereka belum mampu menentukan atau menemukan gagasan utama bacaan tersebut.

Sedangkan menurut Aulia (2020:45-46) berdasarkan hasil observasi yangtelah dilakukan di kelas V salah satu SD di Kota Bandung, diperoleh data hasil pretest dari sebuah teks yang dibaca siswa nilai rata-rata siswa yaitu 62,5 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80, dari 32 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari nilai tersebut terlihat bahwa pretest yang berkaitan dengan teks, masihbanyak siswa yang salah menjawab. Hal ini pun dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibaca, siswa tidak menjawab dengan cepat dan harus membuka kembali

bacaan yang dibacanya. Ketika diminta menceritakan kembali teks atau bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, seringkali siswa masih kebingungan dan hanya menyalin kata-kata dari bacaan tersebut. Juga ditambah dengan siswa banyak memnanya arti dari suatu kata yang ada dalam teks yang dibacanya.

Melihat fakta praktik pembelajaran yang demikian tentunya sangat berdampak terhadap keterampilan membaca siswa yang sangat rendah dan minim. Untuk mengurangi serta mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut tentunya diperlukan solusi yang sangat tepat dalam praktik pembelajaran siswa. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang kerap kali diterapkan oleh para peneliti terdahulu ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang dianggap sangat tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Menurut Rahmi & Marnola (2020:665) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang beranggotakan empat orang siswa yang terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, membuat perkiraan tentang bagaimana cerita naratif yang akan muncul, saling membuat iktisar satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan ataupun saran terhadap cerita, berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata. Sedangkan menurut Nurhidayah (2017:44) pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish ini, jika diartikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni (2020) yang berjudul “Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition (CIRC)* Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” menyatakan

bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebuah program komprehensif untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019 di SD Negeri yang terdapat di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng membuktikan bahwa terdapat beberapa siswa kelas IV SD yang belum bisa membaca, terdapat siswa yang mengalami kesusahan dalam memahami isi bacaan pada materi yang dibaca, ada siswa yang membacanya masih secara terbata-bata, dan guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah serta belum mengetahui model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Adapun Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD didapat (nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan judul “Gambaran Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran langkah-langkah penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, memberikan motivasi dan menjadikan siswa lebih kompeten, khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman. Serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif bagi siswa. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah dapat mensosialisasikan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa, sehingga nantinya kemampuan membaca pemahaman siswa akan terus meningkat secara bertahap.